

Tantangan Dunia Pendidikan di Nusa Tenggara Timur dalam Menyikapi Era Disrupsi dan Era New Normal

Amirulah Datuk, Arifin

Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Kupang
e-mail: amirulahdatodawa@gmail.com

Abstract

The changes due to digital technology have resulted on disruption that will change many aspects of human life in the future, including the learning patterns and attitudes of students. But the reality is today the educational activities are quiet as a result of the Covid 19 pandemic. This is a world challenge education in East of Nusa Tenggara regarding the readiness in the New Normal era and the challenges of the Era of Industrial Revolution 4.0. The method used in this study is a qualitative approach and the main source is human which ismean that the researcher himself as an instrument by paying attention to the researcher's ability to ask, to track, to observe, to understand andto make abstract. The results of this study are the inability and unpreparedness of the parents to facilitate their children to live in the era of industrial revolution 4.0 due to economic factors, and the availability of other facilities in the form of Android phones and cellular networks as a means of supporting virtual learning that has not been evenly accessedby the students in East of Nusa Tenggara. In conclusion, it is the reflection for all components of educational institutions that conventional or traditional models learningshould be removed. if theeducators are still busy with the past romanticism, then our world of education will static. If we are fall asleep and proud of the past glories, then we will be left behind and will be swept away in the world of globalization competition.

Keywords: Education, global competition, digital technology, industrial revolution

Abstrak

Perubahan-perubahan yang terjadi akibat teknologi digital ini mengakibatkan disruption yang akan mengubah banyak aspek kehidupan manusia di masa depan termasuk dalam pola dan sikap belajar peserta didik. Tapi kenyataan hari ini aktifitas pendidikan hening sekitika akibat pandemi Covid 19. Inilah menjadi tantangan bagi dunia Pendidikan di NTT terkait kesiapan di era New Normal dan tantangan Era Revolusi Industri 4.0. Dalam menjelaskan realitas obyek yang ada, metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan yang menjadi alat utama adalah manusia (human tools), artinya melibatkan peneliti sendiri sebagai instrument dengan memperhatikan kemampuan peneliti dalam hal bertanya, melacak, mengamati, memahami dan mengabstraksikan sebagai alat penting yang tidak dapat diganti dengan cara lain. Hasil dalam temuan ini adalah ketidak sanggupan dan ketidaksiapan orang tua untuk memfasilitasi anaknya untuk hidup di era revolusi industri 4.0 di akibatkan oleh faktor ekonomi, dan kesedian fasilitas lainnya berupa, HP android dan jaringan seluler sebagai sarana dalam menunjang pembelajaran daring/online yang belum merata diakses oleh peserta didik di Provinsi NTT. Kesimpulannya refleksi untuk semua komponen instusi pendidikan agar pembelajaran dengan model konvensional

Kata kunci : Pendidikan, persaingan global, teknologi digital, era revolusi industri 4.0.

A. PENDAHULUAN

Pandemi Covid 19 memang telah mengakibatkan seluruh denyut nadi kehidupan berhenti berdetak, baik ekonomi, politik kebangsaan hingga dunia pendidikan. Ruang-ruang kelas sunyi dan hening tanpa suara, pagar-pagar sekolah digembok atas nama keselamatan, modul-modul pembelajaran disusun dengan rapi di rak-rak buku, bahkan suara-suara manja Bapak/i guru saat membuka ruang pembelajaran menjadi bisu seketika dan digantikan dengan pembelajaran model daring/online. Hanya menatap dalam layar kaca kerinduan masing-masing, hanya bergembira dengan suara-suara romantisnya Bapak/i guru lewat layar HP, Leptop dan Televisi.

Pendidikan adalah sesuatu yang dinamis, kedininamisasian itu membutuhkan agenda-agenda yang matang dalam menghadapi setiap perubahan yang akan datang, (Datuk, 2019). Perubahan dunia saat ini tengah memasuki era revolusi industri 4.0 yaitu revolusi industri dunia keempat dimana teknologi informasi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia. Era ini juga mendisrupsi berbagai aktivitas manusia, termasuk di dalamnya bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan-perubahan yang terjadi akibat teknologi digital ini mengakibatkan disruption yang akan mengubah banyak aspek kehidupan manusia di masa depan termasuk dalam pola dan sikap belajar peserta didik. Kemajuan teknologi memungkinkan terjadinya otomatisasi hampir di semua bidang. Teknologi dan pendekatan baru yang menggabungkan dunia fisik, digital, dan biologi secara fundamental akan mengubah pola hidup dan interaksi, (Ghufron 2018). Hal itu dibenrakan dalam tulisan (Harto 2018), bahwa saat ini, dunia mengalami perubahan yang berdampak begitu besar, dampak tersebut merupakan efek dari oleh adanya perkembangan dunia digital. Kemajuan ini oleh para ahli ilmu sosial disebut era disrupsi, era di mana seluruh sektor merasakan dampaknya, baik sektor ekonomi, politik maupun sektor pendidikan yang turut merasakan dampak dari transformasi digital.

Dalam konteks pendidikan, baik pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi sebagai pencetak sumber daya manusia terampil untuk hidup di masa yang akan datang harus siap menerima perubahan yang ada. Perlu kita ketahui bahwa pada tahun 2045 bangsa Indonesia akan memperingati satu abad kemerdekaannya. Putra-putri yang dilahirkan saat ini, maupun yang sedang duduk di pendidikan dasar dan menengah dan sebuah lembaga perguruan tinggi pada tahun 2045 akan berada dalam usia produktif. Merekalah yang menentukan perjalanan bangsa ini nanti. Dalam kurun waktu persiapan hingga 2045 diharapkan pendidikan rakyat Indonesia harus terus naik kelas di tengah-tengah percaturan kehidupan global, (Datuk, 2019).

Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah salah satu Provinsi yang ada di Indonesia bagian timur dengan jumlah kabupaten sebanyak 22 Kabupaten/kota yang terdiri dari 21 kabupaten dan 1 kota. Secara otomatis pasti memiliki jumlah sekolah swasta maupun negeri mulai dari sekolah dasar, menengah sampai perguruan tinggi. Dalam materi ini penulis ingin menguntarkan terkait perkembangan Era Modern abad 21 yang sering dikenal dengan istilah Era Revolusi Industri 4.0 (four point zero). Ciri utama era ini adalah semakin berkurangnya peran manusia secara fisik dalam berbagai aktivitas sehari-hari dan aktifitas produksi. Dimana setiap kegiatan menggunakan teknologi digital dan memudahkan manusia dalam bekerja baik itu di kantor, perusahaan, dan dunia pendidikan. Hal demikian direspon oleh seluruh sekolah-sekolah di NTT dalam mempersiapkan segala atribut dan perangkat untuk hidup di abad 21 atau era Revolusi Industri 4.0. Dan hal inilah yang didesain oleh lembaga-lembaga pendidikan di NTT bekerjasama dengan seluruh stakeholder, pemangku kepentingan yang ada di tanah Flores NTT ini untuk melunasi seluruh janji-janji kemerdekaan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Agar dunia pendidikan di NTT terus maju dan berkembang dalam mencerdaskan anak-anak di NTT.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dan yang menjadi alat utama adalah manusia (human tools), artinya melibatkan peneliti sendiri sebagai instrument dengan memperhatikan kemampuan peneliti dalam hal bertanya, melacak, mengamati, memahami dan mengabstraksikan sebagai alat penting yang tidak dapat diganti dengan cara lain, (Nanan Sudjana & Ibrahim, 1989). Tujuannya adalah bagaimana peneliti menjelaskan kondisi yang ada tanpa dipengaruhi oleh peneliti, sehingga kemudian dapat dilakukan modifikasi, dan penulis berupaya untuk pemecahan masalah praktis. Tahapan yang peneliti lakukan adalah memotret peristiwa yang menjadi pusat perhatian penelitian, dan kemudian dikumpulkan informasi, dianalisis, dan dilakukan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimana Dunia Pendidikan di NTT dalam Upaya Mempersiapkan diri menghadapi Era Disrupsi dan Revolusi Industri 4.0

Dunia berubah begitu cepat. Tahun 2000, kehidupan manusia memasuki era baru yang disebut dengan Era Revolusi Industri 4.0 (four point zero). Ciri utama era ini adalah semakin berkurangnya peran manusia secara fisik dalam berbagai aktivitas sehari-hari dan aktifitas produksi. Rosyadi (2018) menyatakan bahwa sekarang ini kita sedang berada di era disrupsi dan revolusi industry 4.0, dimana

menyediakan peluang dan sekaligus tantangan bagi manusia. Dalam konteks ini peran manusia setahap demi setahap mulai diambil alih oleh mesin otomatis. Dampaknya bagi perkembangan ini berupa di bidang ketenagakerjaan, bisnis, pendidikan dan lainnya.

Era dirupsi dan revolusi industry 4.0 ibarat dua sisi mata pisau bisa menjadi hambatan tetapi juga tantangan dan sekaligus opportunity. Dalam bahasa Rhenald Kasali, "kita tidak boleh merasa berada di zona nyaman-jika tidak ingin tergusur oleh perubahan dan bekal apa yang harus disiapkan saat ini, yang harus disiapkan menurut Anies Baswedan yang menyebutnya dengan keterampilan 4 C (creativity, critical thinking, communication, dan collaboration). Empat keterampilan itu harus betul-betul disiapkan dengan matang karena pada era canggih ini manusia akan berdampingan dengan mesin pintar di tempat kerja. Jack Ma (pendiri Alibaba) di World Economic Forum 2018 mengatakan bahwa pendidikan harus berubah, jika tidak, maka 30 tahun lagi kita akan menghadapi masalah besar. Ia menyebutnya dengan istilah "*everything we teach should be different from machines*" semua yang diajarkan harus membuat manusia berbeda dari mesin.

Kesiapan Dunia Pendidikan NTT di Era New normal akibat pandemic Covid19 bersamaan dengan era Disrupsi, Era 4.0 akan berlanjut di era 5.0 yang sedang terjamaupun yang akan terjadi membutuhkan kesiapan yang harus direncanakan dengan matang

Kenyataan dinamika kehidupan masyarakat NTT khususnya dalam bidang pendidikan pada umumnya saat ini belum siap untuk memasuki Era 4.0 meskipun era 4.0 ini suda tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Kenapa demikian, jawabanya hanya ada pada factor kehidupan ekonomi yang menjadi indicator kesenjangan masyarakat saat ini. Apapun itu dunia pendidikan kita saat ini diharuskan peka terhadap perubahan yang ada. Pendidikan harus lunak dan ikhlas untuk menguburkan sistem lama dan membuka gerbang kehidupan pembelajaran dari perkembangan zaman. Jika pendidikan tidak membuka diri maka dunia pendidikan kita akan terpuruk dan usang (obsolete). Saat ini, tantangan dunia pendidikan semakin kompleks dan menuntut persiapan dan pemikiran yang sangat serius. Kita dihadapkan pada suatu perubahan yang cepat dan non-linear. Ini sebagai akibat bergulirnya era Revolusi Industri 4.0, Herli,(2020). New Normal inilah yang harus dimanfaatkan untuk membumikan kembali pembelajaran gaya baru dengan menggunakan aplikasi kecanggihan teknologi untuk memenuhi kebutuhan zaman. Agar dunia pendidikan di NTT tidak ketinggal zaman dan perubahn teknologi.

Psikolog Yuli Budirahayu (2020) menjelaskan bahwa *new normal* adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal, namun dengan menerapkan protokol kesehatan dengan tujuan mencegah terjadinya penularan Covid-19. Yuli menegaskan, seseorang mengadopsi perilaku hidup berbeda agar menekan resiko penularan virus. Hal tersebut menuntut perilaku hidup berbeda dari biasanya, seperti tetap bekerja dari rumah (*work from home*), saat keluar rumah menggunakan masker, selalu mencuci tangan menggunakan sabun, menjaga jarak secara individu (*physical distancing*), dan

menjaga jarak sosial (*social distancing*). Pendidikan Era New Normal ini mengharuskan kesiapan pendidik, tenaga kependidikan serta sarana prasarana sekolah sehingga siap melaksanakan model "The New Normal Learning".

Konsep penting yang menjadi tanggung jawab bersama seluruh pemangku kepentingan untuk mempersiapkan model pendidikan di NTT

Keberlangsungan proses pembelajaran antara pandemic Covid 19 menuju New Normal. Banyak perdebatan di media masa terkait masuknya siswa-siswi mulai dari tingkat dasar hingga menengah. Ada yang pro dan kontra, pro dan kontra ini adalah sama-sama punya maksud dan tujuan yang sama yang perlu juga di hormati. Konsep kembali ke Now Normal inilah yang harus direpson positif dalam dunia pendidikan dengan memberikan peluang dan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan proses pembelajaran yang sama baik tatap muka langsung dengan berpandu pada protokol kesehatan maupun menggunakan model daring/online. Jangan kita biarkan dunia pendidikan kita menjadi bisu dari perbincangan, jika kita biarkan maka akan menjadi bom waktu yang akan menyedatkan dan berdampak pada masa depan anak-anak nanti sebab mereka dinabobokan oleh hadirnya Covid 19. Sebab Pendidikan sejatinya adalah lahan kehidupan manusia yang harus disuburkan dengan segala bentuk pupuk keilmuan sesuai perkembangan ilmu pengetahuan agar embrio kemanusiaan bisa hidup dan berkembang di tengah persaingan global"

Sementara itu society 5.0 yang diluncurkan oleh Jepang berkaitan dengan perangkat serba cerdas yang bersahabat dengan manusia. Artinya society 5.0 diintegrasikan dengan industri 4.0. Namun, dalam Society 5.0, masyarakat, benda-benda, dan sistem-sistem semuanya dihubungkan dalam ruang virtual, yang mampu melampaui kemampuan manusia, dan akan diberikan kembali ke ruang nyata. Dengan diluncurkannya society 5.0, menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia untuk dapat menyesuaikan perkembangan teknologi yang sangat pesat ini. Maka kedepan permasalahan-permasalahan yang terus membelenggu bangsa ini agar segera diselesaikan sehingga pemerintah bisa totalitas dalam menyambut datangnya era society 5.0, terutama dalam dunia pendidikan. Untuk menuju era society 5.0 dalam dunia pendidikan, kita perlu memahami terlebih dahulu paradigma pendidikan di Indonesia.

Arugementasi terkait apa yang menajdi barometer pemahan terhadap Era Disruption sebagai bahan bacaan untuk memajukan dunia pendidikan di NTT

Sebagaimana diuraikan di atas, secara singkat disruption adalah sebuah inovasi. Inilah inovasi yang akan menggantikan seluruh sistem lama dengan cara-cara baru. Era disruption berpotensi menggantikan pemain-pemain lama dengan yang baru. Era disruption menggantikan teknologi lama serbafisik dengan teknologi digital yang menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru dan lebih efisien dan lebih bermanfaat. Dalam bahasa Clayton Christensen, era

disruption menggantikan pasar lama, industry, dan teknologi, dan menghasilkan suatu kebaruan yang lebih efisien dan menyeluruh. Ia bersifat destruktif dan creative. Inovasi memang sejatinya destruktif sekaligus kreatif. Karena itulah menurut Rhenald Kasali selalu ada yang hilang, memudar, lalu mati. Semua ini menakutkan sekaligus bisa membuat kita membentengi diri secara berlebihan. Di sisi lain, ada hal baru yang hidup. Meski ada lapangan kerja yang hilang, selalu ada yang menggantikannya yang membutuhkan kreativitas, semangat kewirausahaan, dan cara-cara baru demikianlah siklus alam.

Apa yang harus berpikir ke depan bagi lembaga pendidikan di Nusa Tenggara Timur agar peserta didik dapat bersaing di kanca Nasional

Lemaba pendidikan di Provinsi Nusa Tenggara Timur berani melakukan perubahan dan terobosan untuk menghadapi era disrupsi. Hal tersebut diuraikan oleh Rhenald Kasali (2017) memberikan tiga hal untuk menghadapi era disrupsi. *Pertama*, organisasi tidak boleh berada di zona nyaman. Organisasi yang merasa sangat nyaman selalu berasumsi bahwa pelanggan mereka sudah sangat loyal. Padahal, ketika terjadi perubahan fundamental saat ini, perlu ditengok ulang lagi apakah terjadi pergeseran segmen konsumen yang bisa jadi berkarakter lain dengan konsumen lama. *Kedua*, organisasi tidak boleh takut mematikan (kanibalisasi) produk sendiri dan membuat produk baru, jika produk lama tersebut tidak sesuai dengan perubahan. Cara ini mungkin terlihat ekstrim, tetapi harus dilakukan agar efektif dalam beradaptasi dengan perubahan. *Ketiga*, organisasi terus-menerus membentuk ulang atau menciptakan inovasi dengan memodifikasi yang sudah ada dalam bentuk lain atau bahkan menciptakan hal baru.

Era revolusi industri 4.0 atau revolusi industri dunia keempat ditandai dengan dijadikannya teknologi informasi sebagai basis dalam kehidupan manusia. Perkembangan internet dan teknologi digital yang massif menjadi tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin pada era industri 4.0. Perkembangan internet dan teknologi digital tersebut telah mendisrupsi berbagai aktivitas manusia, termasuk di dalamnya bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Di Indonesia penggunaan internet tercatat begitu pesat, dari anak-anak hingga manula, perkotaan hingga ke pedesaan, siswa hingga pekerja, semua dengan mudah mengakses berbagai informasi. Bahkan Internet World Stats mencatat Indonesia berada di peringkat ke-5 dunia dalam penggunaan internet dengan 132.700.000 pengguna pada tahun 2017, jumlah tersebut melebihi jumlah pengguna dari negara-negara maju dunia seperti Jepang di peringkat ke-6, Rusia di peringkat ke-7, Jerman di peringkat ke-9, dengan jumlah tidak lebih dari setengah jumlah pengguna internet di Indonesia. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) mencatat pada tahun 2018 akan ada 3.6 miliar manusia di bumi yang mengakses internet dalam websitenya. Di Indonesia sendiri jumlah pengguna internet akan mencapai sekitar 51% atau setengah lebih dari jumlah penduduknya.

Revolusi Industri diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan LouisAuguste Blanqui di pertengahan abad ke-19.Revolusi industri ini pun sedang berjalan dari masa ke masa. Dekade terakhir ini sudah dapat disebut memasuki fase keempat 4.0. Perubahan fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya. Fase pertama (1.0) bertempuh pada penemuan mesin yang menitikberatkan (stressing) pada mekanisasi produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan quality control dan standarisasi. Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi.Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur, Hendra, 2017. Buah dari revolusi industri 4.0 adalah munculnya fenomena disruptive innovation. Dampak dari fenomena ini telah menjalar di segala bidang kehidupan. Mulai industri, ekonomi, pendidikan, politik, dan sebagainya. Fenomena ini juga telah berhasil menggeser gaya hidup (life style) dan pola pikir (mindset) masyarakat dunia. Disruptive innovation secara sederhana dapat dimaknai sebagai fenomena terganggunya para pelaku industri lama (incumbent) oleh para pelaku industri baru akibat kemudahan teknologi informasi.

Ke depan, persaingan dalam kehidupan semakin ketat dan malah bisa dikatakan semakin “kejam”. No creativity, No Life. Barangkali, istilah tersebut bisa menggambarkan betapa pelik dan kerasnya persaingan kehidupan. Apalagi, saat ini manusia juga bergumul dengan suatu gejala baru dalam kehidupan manusia yang disebut “disruption”. Walaupun “disruption” ini masih diterjemahkan secara beragam oleh berbagai kalangan seperti diartikan sebagai proses “menjadikan segalanya menjadi online/daring”, proses menjadikan interaksi tatap muka menjadi dunia maya dan sebagainya. Namun, mengutip pendapat Renald Kasali, minimal ada lima hal mendasar yang harus dimengerti untuk bisa memahami arti dari “disruption”. 1. Dari banyak biaya menjadi hemat biaya 2. Dari kualitas buruk menjadi kualitas lebih baik 3.Dari pasar tertutup menjadi pasar terbuka 4.Kemudahan mengakses bagi pelanggan (semua di ujung jari) 5.Lebih smart, cepat dan akurat.

Dunia Pendidikan di Provinsi Nusa Tenggara Timur harus melakukan Evaluasi Pembelajaran di Era Pandemi Covid menuju New Normal

Masalah mendasar dunia pendidikan di Indonesia saat ini tengah dilanda pandemic Covid 19. Kebijakan juga dibuat oleh pemerinatah dalam memutus mata rantai penyebaran dari Covid 19 tersebut. Misalnya *Work From Home (WFH)*, pembelajaran tatap muka di ruang-ruang kelas di ganti dengan bembalajaran model daring/online. Namun menjadi isu pro dan kontara dalam pembelajaran model daring/online di tengah pandemic covid adalah bagaimanasoal kesiapan lemabaga sekolah baik itu di kota maupun di pelosok yang pada umumnya belumsiap dengan pembelajaran model

daring/online. Banyak indikator yang melatarbelakangi ketidak siapannya institusi pendidikan baik pusat maupun daerah diantaranya soal ekonomi orang tua, soal jaringan dan alat komunikasi lainnya yang belum juga dinikmati oleh seluruh peserta didik.

Penulis ingin mengatakan bahwa kita tidak bisa menyangka, wajah pendidikan akan berubah drastis akibat pandemi covid19 saat ini. Konsep sekolah di rumah (home-schooling) tidak pernah menjadi arus utama dalam wacana pendidikan nasional. Meski makin populer, penerapan pembelajaran online (online learning) selama ini juga terbatas. Tapi, kebijakan physical distancing untuk memutus penyebaran wabah, memaksa perubahan dari pendidikan formal di bangku sekolah menjadi belajar dari rumah, dengan sistem online, dalam skala nasional. Bahkan, ujian nasional tahun ini juga terpaksa ditiadakan. Sistem pendidikan online pun tidak mudah. Di samping disiplin pribadi untuk belajar secara mandiri, ada fasilitas dan sumber daya yang mesti disediakan yang masih penuh dengan ketidaksiapan, tapi apapun yang terjadi semua harus menerima perubahan ini di tengah wabah pandemic Covid 19.

Kendala Dunia Pendidikan di Provinsi Nusa Tenggara Timur akibat Pandemi Covid yang harus dicarikan solusi terbaik agar peserta didik dapat mengakses proses pembelajaran dengan baik dan benar

Masih banyak orangtua dengan latar belakang ekonomi dibawah masih merasa berat dan mengeluh dengan pembelajaran menggunakan model daring/online ini, bahkan juga tenaga pendidik yang kesulitan juga menggunakan model daring/online, baik dalam menyediakan perangkat belajar seperti ponsel dan laptop maupun pulsa untuk koneksi internet. Dengan kata lain, sistem pembelajaran daring/online ini berpotensi membuat kesenjangan sosial ekonomi yang selama ini terjadi, menjadi makin melebar saat pandemi. Sebab Kemenaker (20/4) mencatat sudah lebih dari 2 juta buruh dan pekerja formal-informal yang dirumahkan atau di PHK. Dengan kondisi seperti ini, banyak orangtua kesulitan menyediakan kesempatan pendidikan yang optimal bagi anak-anak mereka. Dalam situasi yang lebih buruk, orangtua malah bisa berhadapan pada pilihan dilematis: memberi makan keluarga atau membiayai pendidikan anak. Ini berpotensi membuat angka putus sekolah meningkat. Dalam jangka panjang, anak-anak yang putus sekolah ini memiliki kemungkinan lebih besar untuk menganggur, baik secara tertutup atau terbuka. Ini bukan hanya secara akumulatif akan menurunkan produktivitas nasional, tapi membuat mereka terjebak dalam lingkaran tidak berujung (vicious circle) kemiskinan struktural. Maka Era New Normal yang akan diberlakukan ini dapat membangkitkan semangat baru dalam kehidupan sehari-hari baik itu ekonomi, politik dan dunia pendidikan dengan berpanduan pada protokol kesehatan.

Akibat dari pandemi covid-19 upaya yang dilakukan oleh pemerintah di Indonesia salah satunya dengan menerapkan himbuan kepada masyarakat agar melakukan *WorkFrom Home (WFH)*.

Berbagai media pembelajaran jarak jauh pun dicoba dan digunakan. Sarana yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran *online* antara lain, *e-learning*, aplikasi *zoom*, *google classroom*, *youtube*, maupun media sosial *whatsapp*. Sarana-sarana tersebut dapat digunakan secara maksimal, sebagai media dalam melangsungkan pembelajaran seperti di kelas. Dengan menggunakan media *online* tersebut, maka secara tidak langsung kemampuan menggunakan serta mengakses teknologi semakin dikuasai oleh siswa maupun guru.

D. KESIMPULAN

Persoalan mendasar adalah soal kesiapan dari orang tua untuk menyiapkan seluruh perangkat pembelajaran model daring/online. Realitas dan kenyataannya banyak orangtua belum siap karena faktor ekonomi, jaringan internet dan kesiapan dari peserta didik itu sendiri. Jika model pembelajaran di era pandemik menuju New Normal dengan pembelajaran model daring/online tidak segera diselesaikan atau di evaluasi maka akan terjadi kesenjangan dalam dunia pendidikan atau bahkan penulis menyubutnya sebagai “pembodohan masa” dan bagi ekonomi orangtua yang mapan akan semakin pintar dengan segala perangkat pembelajarannya, dengan demikian yang miskin semakin tak berdaya dengan segala kekurangannya .

Pertama, Pendidikan era pandemik menuju New Normal menjadi refleksi untuk semua komponen instusi pendidikan agar pembelajaran dengan model konvensional, atau budaya warisan lama harus disingkirkan sejak era pandemik Covid menuju era New Normal, *Kedua*, Jika tenaga pendidik masih sibuk dengan romantisme masa lalu, maka dunia pendidikan kita akan berjalan di tempat. Jika kita terbuai dan bangga dengan kejayaan masa silam, maka kita akan terus tertinggal dan akan terhanyut dalam arus persaingan globalisasi dunia. *Ketiga*, Dengan menyambut era New Normal mau tidak mau semua permasalahan yang belum bisa di atasi di era pandemic disebabkan berbagai faktor yang diuraikan di atas harus mampu dicarikan jalan keluarnya.

Dengan demikian adanya keseriusan dan kesungguhan pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan yang mempunyai segala otoritas kekuasaannya untuk berfikir secara sungguh-sungguh, serius dan berkelanjutan dalam mengambil sebuah keputusan terkait model pendidikan di tengah pandemic Covid 19 menuju Era New Normal, atau meminjam bahasanya Rhenal Kasali, ada tingkah langka yang harus dilakukan yaitu *disruptive mindset*, *self-driving*, dan *reshape or create*. Sebab, pendidikan merupakan kunci pembangunan sumber daya manusia. Kualitas sumberdaya manusia merupakan kunci terwujudnya Indonesia Emas 2045, yang adil dan sejahtera, aman dan damai, serta maju dan mendunia. Pendidikan yang akan menentukan kemana bangsa ini akan menyongsong masa

depannya, apakah menjadi bangsa besar yang beradab, cerdas dan siap beradaptasi dengan perubahan zaman. Atau, menjadi raksasa sakit, yang tenggelam dalam berbagai persoalannya sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Budirahayu, Yuli. (2020). *Apa Arti New Normal Corona? Begini Aturan Pencegahan Covid-19 di Tempat Kerja*. Tersedia secara online: Tribunnews.Com, Diakses 26/5/2020.
- Datuk, Amirulah. (2019a). Pendidikan Muhammadiyah Dalam Memantapkan Karakter Siswa Di SMA Muhammadiyah Kupang Untuk Menyiapkan Generasi 2045. *Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Datuk, Amirulah. (2019b). Sistem Zonasi Sebagai Solusi Bagi Orang Tua untuk Mendapatkan Pendidikan Anak yang Bermutu di Kota Kupang. *Innovative Education Journal*, 1(1).
- Ghufro, M. A. (2018). Revolusi industri 4.0: Tantangan, Peluang dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan.
- Harto, Kasinyo. (2018). Tantangan Dosen PTKI Di Era Industri 4.0. *Jurnal Tatsqif*.
- Kasali, R. (2017). *Disruption, Tak Ada yang Tak Bisa diubah sebelum Dihadapi, Motivasi saja Tidak cukup*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- R. Baswedan, A. (2019). *Materi Workshop Transformasi Pendidikan di Ibukota, Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menyenangkan; Membangun Pendidikan Abad 21*, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, 26/1/2019
- Hendra Suwardana. (2017). Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental. *Jati Unik*,1(2).
- Nana Sudjana & Ibrahim (1989). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru. Bandung.
- Rohim, Herli, dkk. (2020). *Pendidikan Untuk Menyambut Masyarakat 5.0*. Tersia secara online: <file:///C:/Users/hp%20invent/Downloads/Era%20Disruption/3852-6845-1-PB.pdf>, Diakses 14/9/2020.
- Slamet Rosyadi. *Revplusi industry 4.0: Peluang dan Tantangan bagi Alumni Universitas Terbuka*. Tersedia secara online: <http://www.researchgate.net>, Diakses 14/9/2020. Sumber: <https://mediaindonesia.com/read/detail/311137-pendidikan-indonesia-di-tengah-pandemi-covid-19>.